

P-ISSN 2548-6063	KURIKULA: JURNAL PENDIDIKAN VOLUME: 7 NO. 1 TAHUN 2022 https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/kurikula/index	E-ISSN 2746-4903
----------------------------	--	----------------------------

PERAN ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RANAWA KARTIKA DAWU MASA PANDEMI COVID-19

Eko Prasetyo, Umi Widyawati

Institut Agama Islam Ngawi

ekopipit14916@gmail.com

Article history	Submitted 20/09/2022	Accepted 25/09/2022	Published 30/09/2022
------------------------	--------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

ABSTRACT Cognitive development of early childhood cannot be separated from the role of parents and the family environment. In the family environment, children are encouraged to explore, learn and appreciate human values, religion, norms and knowledge. Children are the best imitators of the attitude of their parents, because every child's activity is related to their parents. The COVID-19 pandemic that hit Indonesia had a significant impact on all aspects of people's lives. The education aspect is no exception. This requires the government to implement a new pattern of life. Before Covid-19, learning was done face-to-face, so when a pandemic like this occurs, learning is done using an online system (on a network). This habituation pattern makes children's activities 100% at home, therefore the role of parents in child development is needed, especially cognitive development. The results showed that (1) the contribution of parents as an extension of the teacher at school in assisting children in learning at home. (2) The involvement of parents in creating a learning atmosphere at home so as to improve children's cognitive development.

Key Words: Pandemic, the role of parents, cognitive, children

ABSTRAK Perkembangan kognitif anak usia dini tidak lepas dari peran orang tua dan lingkungan keluarga. Di dalam lingkungan keluarga, anak didorong untuk menggali, mempelajari dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan, religius, norma dan pengetahuan. Anak sebagai peniru terbaik dari sikap yang dimiliki orang tua, karena setiap aktivitas anak berhubungan dengan orang tua. Pandemi covid-19 yang melanda Indonesia memberikan dampak yang signifikan bagi segala sendi kehidupan masyarakat. Tidak terkecuali aspek pendidikan. Hal ini menuntut pemerintah untuk menerapkan pola kehidupan baru. Sebelum adanya covid-19 pembelajaran dilakukan secara tatap muka, maka ketika terjadi pandemi seperti ini pembelajaran dilakukan menggunakan sistem daring (dalam jaringan). Pola pembiasaan ini menjadikan aktivitas anak 100% berada di rumah, oleh karena itu peran orang tua dalam perkembangan anak sangat dibutuhkan terutama perkembangan kognitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kontribusi orang tua sebagai perpanjangan tangan guru di sekolah dalam mendampingi anak belajar di rumah. (2) Keterlibatan orang tua dalam menciptakan suasana belajar di rumah sehingga dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak.

Kata Kunci: Pandemi, peran orang tua, kognitif, anak

PENDAHULUAN

Kognitif berarti persoalan yang menyangkut kemampuan untuk mengembangkan kemampuan rasional (akal). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014, perkembangan anak usia dini meliputi beberapa aspek

1. Aspek agama dan moral, meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati dan toleran terhadap agama orang lain.
2. Aspek fisik-motorik, meliputi:
 - a) Motorik kasar, mencakup kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, nonlokomotor dan mengikuti aturan,
 - b) Motorik halus, mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk,
 - c) Kesehatan dan perilaku keselamatan, mencakup berat badan, tinggi badan, lingkar kepala sesuai usia serta kemampuan berperilaku hidup bersih, sehat dan peduli terhadap keselamatannya.
3. Kognitif, meliputi:
 - a) Belajar dan pemecahan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru,
 - b) Berfikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana dan mengenal sebab akibat,
 - c) Berfikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu mempresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.
4. Bahasa, terdiri atas:
 - a) Memahami bahasa reseptif, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangi dan menghargai bacaan,
 - b) Mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan,
 - c) Keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf serta memahami kata dalam cerita
5. Sosial-emosional, meliputi:
 - a) Kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal

perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain,

- b) Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama,
 - c) Perilaku prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi serta menghargai hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif, toleran dan berperilaku sopan.
6. Seni, meliputi kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan musik, drama dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan) serta mampu mengapresiasi karya seni, gerak dan tari serta drama.

Dahlia (2016:60) perkembangan kognitif adalah perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir seseorang. Perkembangan kognitif anak prasekolah tidak lepas dari pengaruh lingkungan keluarga. Di dalam lingkungan keluarga, anak didorong untuk menggali, mempelajari dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan, religius, norma-norma dan pengetahuan

Pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia tak terkecuali Indonesia mempunyai dampak luar biasa, terutama dalam hal pendidikan di Indonesia. Kebiasaan baru yang diterapkan oleh pemerintah salah satunya membatasi kegiatan belajar mengajar secara tatap muka. Hal ini berakibat pada perubahan sistem pendidikan yang menggunakan sistem jarak jauh atau yang biasa dikenal dengan istilah “Daring” (Dalam jaringan). Dengan adanya ini seharusnya memberikan kesempatan bagi orang tua untuk mendampingi anak dalam proses belajar. Akan tetapi disitulah muncul permasalahan. Hal yang menjadi permasalahan utama yang dirasakan orang tua adalah anak yang merasa bosan ketika belajar di rumah, sehingga anak malas belajar terutama jika tanpa didampingi orang tua. Anak lebih antusias bermain daripada belajar. Disini orang tua harus bisa berperan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak di rumah agar apa yang diajarkan dapat diterima dengan baik oleh anak terutama di masa pandemi Covid-19. Karena alasan kesibukan kerja ada orang tua yang tidak memperhatikan perkembangan kognitif anak

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut disebabkan oleh hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap orang tua siswa RA Nawa Kartika Dawu didapatkan informasi bahwa permasalahan yang terjadi rata-rata hampir sama yaitu tentang anak yang merasa bosan belajar di rumah, sehingga anak malas belajar terutama jika tanpa didampingi orang tua. Anak akan lebih antusias bermain daripada ketika diminta untuk belajar. Ketika guru mengirimkan petugasan untuk belajar mengenal bentuk geometri, anak merasa enggan, karena menurutnya belajar itu susah. Keterbatasan media yang digunakan untuk belajar mengenal geometri menjadi salah faktor anak tidak mau belajar. Apalagi tanpa ada dampingan orang tua, anak akan semakin malas untuk belajar. Orang tua harus bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak di rumah agar apa yang diajarkan dapat diterima dengan baik oleh anak, apalagi di masa pandemi Covid-19 ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif jenis penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan penelitian secara rinci. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti merupakan data yang terjadi sebagaimana adanya bukan data sekedar yang terlihat, terucap tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut (Sugiarto, 2015). Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru dan Peserta Didik di RA Nawa Kartika Dawu. Dalam proses pengumpulan data yang dilakukan baik dalam wawancara ataupun observasi, peneliti bertindak sebagai pengamat, maka untuk itu peneliti bertindak harus bersikap sebaik mungkin, berhati hati, dan sungguh-sungguh dalam men-jaring data di lapangan.

Adapun objek penelitian adalah masalah pokok yang dijadikan sebagai acuan yang secara fokus dalam penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian tersebut (Mahmud, 2011). Pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data penelitian yang akan digunakan. Untuk mendapatkan data yang lengkap dan objektif maka penggunaan berbagai teknik sangat diperlukan (Riduan, 2009).

Dalam penelitian ini, alat pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Penyusunan seluruh data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahapan berikutnya mengumpulkan, memilah, melakukan klasifikasi, mensintesis, dan memberi indeks. menganalisis, mendeskripsikan dan terakhir menyimpulkan. Tahap terakhir penulisan hasil laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum kognitif diartikan sebagai potensi intelektual yang terdiri dari tahapan: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehention*), penerapan (*aplication*), analisa (*analysis*), sintesa (*sinthesis*), evaluasi (*evaluation*). Kognitif berarti persoalan yang menyangkut kemampuan untuk mengembangkan kemampuan rasional (akal). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 pasal 10 tahun 2014, perkembangan anak usia dini meliputi beberapa aspek, yaitu :

1. Aspek agama dan moral, meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati dan toleran terhadap agama orang lain.
2. Aspek fisik-motorik, meliputi:
 - a. Motorik kasar, mencakup kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, nonlokomotor dan mengikuti aturan,
 - b. Motorik halus, mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk,
 - c. Kesehatan dan perilaku keselamatan, mencakup berat badan, tinggi badan, lingkar kepala sesuai usia serta kemampuan berperilaku hidup bersih, sehat dan peduli terhadap keselamatannya.
3. Kognitif, meliputi:
 - a. Belajar dan pemecahan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru,
 - b. Berfikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana dan mengenal sebab akibat,
 - c. Berfikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan dan menggu-

nakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu mempresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.

4. Bahasa, terdiri atas:

- a. Memahami bahasa reseptif, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan,
- b. Mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan,
- c. Keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf serta memahami kata dalam cerita

5. Sosial-emosional, meliputi:

- a. Kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain,
- b. Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama,
- c. Perilaku prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi serta menghargai hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif, toleran dan berperilaku sopan.

6. Seni, meliputi kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan musik, drama dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan) serta mampu mengapresiasi karya seni, gerak dan tari serta drama. (Permen Dikbud, 2014)

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak, karena dari merekalah anak menerima pendidikan (Hasbullah 2001, 39). Bentuk dan cara-cara pendidikan di dalam keluarga mempengaruhi perkembangan anak. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan sebagai dasar dalam mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah (Ihsan 2013, 57). Sejak anak lahir, orang tua yang selalu berada disampingnya. Oleh karena itu, anak akan menjadikan orang tua sebagai *role models* dalam bertindak.

1. Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun di RA Nawa Kartika Dawu selama Masa Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, diperoleh data bahwa perkembangan kognitif anak selama masa pandemi mengalami perkembangan sesuai harapan pihak sekolah. Hal ini terlihat sesuai data penilaian yang diberikan guru selama pemberian tugas melalui media daring. Penerepan kurikulum darurat yang disesuaikan dengan kondisi siswa memberikan dampak yang baik. Namun, ada beberapa kendala yang dalam pelaksanaannya, seperti adanya orang tua yang kurang aktif mendampingi anak dalam merespon pemberian tugas yang diberikan guru,

kondisi tersebut disebabkan oleh faktor kesibukan orang tua dalam bekerja.

Hasil observasi diperoleh data bahwa, anak sudah mampu mengetahui nama-nama benda yang ada disekitar lingkungannya, anak mampu menyebutkan benda-benda yang ada di sekitar lingkungan. Pemberian tugas selama masa pandemi dinilai efektif untuk menstimulus otak anak untuk mengenal lingkungan sekitarnya. Pengenalan nama benda tersebut, di barengi dengan kemampuan anak dalam menyebutkan benda yang ada disekitarnya. Misalkan anak mampu membedakan mana benda yang berbentuk bulat/lingkaran seperti jam dinding. Ataupun benda yang berbentuk persegi panjang sep dalam hal ini, harus terus ditingkatkan agar kemampuan yang dimiliki anak semakin berkembang. Sejalan dengan hal tersebut, pemberian tugas ini juga dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dan anak akan senantiasa belajar sesuai dengan tugas yang diberikan oleh pihak sekolah.

Situasi pandemi Covid-19 melarang interaksi langsung antara guru dan siswa, namun bukan berarti pembelajaran tidak bisa berlangsung. Pembelajaran harus tetap dilanjutkan walaupun tidak seefektif tatap muka yang menimbulkan kebosanan baik dari sisi anak maupun orang tua di rumah. Oleh karena itu, perlu adanya suatu stimulus yang harus diberikan oleh sekolah agar dapat mencapai perkembangan yang diharapkan. Inilah tantangan yang dihadapi oleh para pendidik. Tugas yang diberikan guru tidak sepenuhnya dikerjakan oleh anak, tetapi ada campur tangan orang tua dalam mengerjakan tugas tersebut. Selain itu, sekolah juga harus dapat bekerja sama dengan orang tua untuk mencapai perkembangan yang diinginkan. Pembelajaran yang dilakukan di rumah selama pandemi COVID-19 tidak lepas dari pengawasan guru di sekolah. Di sini, orang tua perlu berkoordinasi dengan guru di sekolah untuk melaporkan hasil belajar anaknya selama di rumah. Koordinasi dan monitoring yang dilakukan oleh orang tua dan guru biasanya dilakukan melalui grup Whatsapp. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengetahui perkembangan kognitif anak melalui kemampuan mengenal bentuk benda geometris. Aspek kemampuan berikut digunakan untuk mengetahui perkembangan kognitif anak ditinjau dari kemampuan mengenal bentuk geometris, seperti:

- a. Anak mampu mengetahui nama-nama benda
- b. Anak mampu mengetahui bentuk benda
- c. Anak mampu membedakan bentuk benda
- d. Anak mampu menyebutkan nama dan bentuk benda.

Berdasarkan aspek di atas, peneliti memperoleh informasi dari masing-masing aspek. Pada aspek pertama, Anak mampu mengetahui nama-nama benda, diperoleh data sebagai berikut,



Gambar 1. Aspek Kemampuan 1

Berdasarkan gambar di atas dijabarkan bahwa 33% anak dalam mengenal nama benda mengalami perkembangan yang sangat baik atau BSB (Berkembang Sangat Baik). Hal ini berarti anak sudah mengenal nama-nama benda yang ada di lingkungan sekitarnya. Anak belajar secara langsung nama-nama benda dari setiap aktivitas yang dilakukannya dengan bimbingan orang tua,

sedangkan 67% anak mengalami perkembangan sesuai harapan atau BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Anak belajar nama-nama benda berdasarkan tugas yang diberikan guru, meski sebelumnya anak sudah mengetahui nama-nama benda yang ada di sekitarnya dengan adanya tugas dari sekolah anak menjadi lebih tahu nama-nama benda lain. Kerjasama antara guru dan orang tua menunjukkan hasil positif terhadap perkembangan anak dalam mengenal nama-nama benda.

Aspek kemampuan kedua yang diteliti adalah kemampuan anak dalam mengetahui bentuk-bentuk benda. Anak diajarkan nama-nama bentuk benda seperti lingkaran, persegi, persegi panjang dan segitiga. Berdasarkan penilaian guru terhadap aspek perkembangan ini diperoleh data sebagai berikut:



Gambar 2. Aspek Kemampuan II

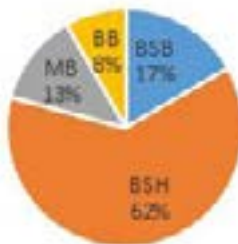
Aspek ketiga kemampuan perkembangan kognitif anak dalam mengenal bentuk geometri adalah anak mampu membedakan bentuk benda yang ada di sekitar lingkungannya. Pada aspek ini diperoleh data sebagai berikut:



Gambar 3. Aspek Kemampuan III

Pada aspek ketiga ini, kemampuan anak membedakan bentuk benda rata-rata berada di tahap berkembang sesuai harapan. 54% anak sudah mampu membedakan benda seperti jam dinding berbentuk lingkaran, buku tulis berbentuk persegi dan buku gambar berbentuk persegi panjang. Kemampuan anak berkembang sesuai harapan (BSH) guru dan orang tua, hal ini menunjukkan bahwa selama pembelajaran Daring anak tetap belajar dengan pengawasan orang tua. Selain itu, 46% anak Mulai Berkembang (MB) pengetahuannya dalam membedakan bentuk-bentuk benda. Anak yang memiliki kemampuan MB harus senantiasa dibimbing orang tua agar kemampuannya dapat berkembang sesuai harapan. Orang tua dapat menggunakan permainan sebagai saran dalam mengajarkan perbedaan bentuk-bentuk benda tersebut.

Pada aspek kemampuan keempat, kemampuan anak memiliki variasi tingkatan yang cukup menonjol. Ada anak yang belum berkembang kemampuan menyebut bendanya, ada pula anak yang mulai berkembang kemampuannya. Berikut data yang diperoleh peneliti terkait kemampuan anak dalam menyebutkan nama dan bentuk benda.



Gambar 4. Aspek Kemampuan IV

Anak dikatakan kemampuan menyebutkan nama dan bentuk benda-nya berkembang sangat baik (BSB) ketika anak mampu dengan lancar menyebutkan nama-nama benda di sekitarnya serta mampu mengelompokkan benda-benda tersebut sesuai bentuk benda yang telah diajarkan oleh guru. Dalam hal ini, untuk pengetahuan dasar guru mengenalkan bentuk benda seperti lingkaran, persegi, persegi panjang dan segitiga. 17% anak sudah berada ditahap BSB ini, anak sudah mampu menyebutkan nama dan bentuk benda tanpa bantuan orang tuanya. Hal ini menunjukkan kemampuan anak sudah sangat baik. 67% kemampuan menyebutkan nama dan bentuk benda sesuai harapan. Anak mampu mengikuti pembelajaran yang diberikan guru dengan baik, dengan bantuan orang tua anak mampu menyebutkan contoh benda dan bentuknya. 13% anak mulai berkembang (MB) kemampuan menyebut nama dan bentuk benda. Hal ini ditandai dengan anak yang sebelumnya belum mampu menyebutkan nama benda sesuai kelompok bentuknya, setelah orang tua membimbingnya anak mulai dapat menyebutkan nama benda dan menyebutkan kelompok bentuknya. Anak yang berada ditahap ini, perlu bimbingan orang tua secara langsung. Sedangkan 8% anak belum berkembang kemampuannya, anak belum mampu menyebutkan nama benda dan mengelompokkan benda sesuai dengan kelompok bentuknya. Peran orang tua menjadi sangat dominan dalam hal ini. Orang tua harus ekstra membimbing anak untuk dapat mengelompokkan bentuk benda.

Peran Orang Tua dalam Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun di Masa Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peran orang tua selama masa pandemi covid-19 sangat dominan, terutama dalam hal perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun. Sebelum pandemi, anak melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah dan selama masa pandemi anak selama 24 jam berada di rumah. Hal ini menjadikan peran orang tua dalam menentukan aspek perkembangan menjadi dominan. Yang biasanya melakukan interaksi berada pada lingkungan sekolah, selama pandemi aktivitas yang dilakukan anak akan sangat dominan berada dibawah pengawasan orang tua. Agar pembelajaran pada anak tidak membosankan, orang tua harus bisa memunculkan ide-ide kreatif untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.

Pengaturan lingkungan belajar yang menyenangkan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan pada anak, baik dari segi kognitif, motorik, bahasa maupun perkembangan sosial. Lingkungan belajar yang kondusif dapat memotivasi anak belajar, bereksperimen dan mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya. Tempat belajar di rumah bukan ditentukan oleh jumlah peralatan main, tetapi bagaimana anak dapat mengeksplorasi dan belajar dari alat-alat tersebut, sehingga aktivitas anak meningkat maka terjadilah

proses belajar. Pelaksanaan pembelajaran secara daring memberikan dampak terhadap peran orang tua dalam perkembangan anak, terutama dalam perkembangan kognitif anak (Yafie dan Utama 2019, 125-126). Pembelajaran dilakukan di rumah mampu meningkatkan kualitas pembelajaran bagi anak. Orang tua memberikan motivasi kepada anak serta meluangkan waktu bersama anak untuk belajar bersama di rumah. Banyak orang tua menyadari pembelajaran yang dilakukan di rumah juga mempererat hubungan mereka dengan anak. Orang tua dituntut untuk kreatif dalam menerapkan cara untuk menghilangkan kebosanan anak dalam belajar.

Selain itu, peran lebih dari orang tua dalam memperhatikan dan menjaga mood anak untuk berkonsentrasi sangat dibutuhkan. Anak cenderung mudah bosan dengan metode pembelajaran yang monoton, sehingga tidak mood untuk belajar. Kejadian ini membuat orang tua berpikir bahwa anaknya harus diajar oleh guru sehingga anak takut karena jika diajar oleh ibu, anak justru akan banyak bermain. Bermain adalah pekerjaan seorang anak dan hal ini berkontribusi terhadap seluruh perkembangan anak (Papalia 2009, 397) melalui bermain anak merangsang indera, belajar mengkoordinasikan penglihatan dan gerakan, memperoleh penguasaan tubuh dan memperoleh keterampilan baru. Oleh karena itu agar pembelajaran tidak membosankan bagi anak maka orang tua harus mampu menciptakan suasana belajar sekreatif mungkin. Dari penelitian ini didapatkan data bahwa orang tua menunjukkan penilaian positif tentang pembelajaran di rumah dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak, tetapi mereka juga menyadari bahwa mengalami kesulitan dalam pembelajaran di rumah. Salah satu kendala yang ditemui adalah pemanfaatan teknologi yang masih belum terampil dan kesempatan yang tersedia. Akan tetapi, mereka berusaha mengatasi tantangan yang ada. Pembelajaran secara daring membuka pemikiran orang tua bahwa teknologi memberikan pengaruh positif dalam perkembangan kognitif anak. Namun tetap dalam pengawasan orang tua.

Pendampingan orang tua dalam melakukan pembelajaran anak usia dini, menjadi hal krusial yang harus dilakukan. Anak usia 4-5 tahun, biasanya akan lebih senang bermain daripada belajar. Meskipun demikian, peran orang tua dalam pendampingan sangat diperlukan. Perhatian yang diberikan orang tua, akan memberikan semangat tersendiri bagi anak. Anak akan lebih semangat dan bersungguh-sungguh dalam hal belajar. Ini akan berbeda apabila anak dibiarkan belajar sendiri tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Terutama dalam penggunaan gadget, tidak dapat dipungkiri pembelajaran daring saat ini mengharuskan anak menggunakan gadget untuk mengakses materi atau tugas yang diberikan guru. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif anak selama belajar dari rumah. Para orang tua berharap pandemi ini segera berlalu agar anak-anaknya bisa kembali bersekolah. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh beberapa orang tua yang berharap anaknya dapat kembali bersekolah sehingga anak dapat memperoleh pendidikan yang baik dan dapat fokus belajar di sekolah. Selain itu, anak juga dapat berinteraksi kembali dengan teman dan gurunya di sekolah. Sehingga interaksi yang terjadi tidak hanya terjadi dengan orang tua, tetapi juga interaksi dengan lingkungan. Hal ini dapat melatih aspek sosio-emosional anak dan meningkatkan kemampuannya di bidang lain.

PENUTUP

Kesimpulan

Dengan ineraksi yang intensif antara orang tua dan guru perkembangan kognitif anak di RA Nawa Kartika Dawu menunjukkan hasil yang signifikan yang tergambar dari hasil belajar siswa.

Keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak sangat besar pengaruhnya, supaya anak tidak merasa bosan ketika belajar bersama orang tua, peran orang tua sangat diperlukan dalam membentuk suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Saran

Karya ilmiah yang ditulis oleh peneliti dapat dijadikan salah satu rujukan dan atau refrensi serta menambah wawasan dalam berbagai hal yang terkait dengan perkembangan kognitif dan peran orang tua dalam tumbuh kembang anak usia dini. Meskipun demikian, karya ilmiah ini masih jauh dari sempurna, sehingga tidak dapat apabila dijadikan sebagai refrensi satu-satunya dalam sebuah pembuat karya ilmiah. Untuk peneliti pribadi menerima segalam macam kritik dan saran yang membangun dari semua kalangan guna perbaikan karya ilmiah ini dan kebaikan bagi peneliti

DAFTAR PUSTAKA

- Hasbullah. 2001. *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Dini*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ihsan, Fuad. 2013. *Dasar-Dasar Pendidikan*, VII. Jakarta: Rineka
- Mahmud. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*/ Bandung: Pustaka Setia.
- Papalia. 2009. *Human Development (Perkembangan Manusia)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 pasal 10 tahun 2014
- Riduan. 2009. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiatro, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Tesis*. Yogyakarta : Suaka Media.
- Yafie, Evania & Utama. 2019. *Pengembangan Kognitif (Sains pada Anak Usia Dini)*. Malang: Universitas Negeri Malang